

Journal of Accounting and Management's Student (JAM'S)

www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi

DETERMINAN EFISIENSI PERBANKAN DI INDONESIA

Vivi Indrianni¹ Siti Nurhayati²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pekalongan Universitas
vivi.indriyani344@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 5 Januari 2025

Received in revised form: 7 Januari 2025

Accepted: 30 Januari 2025

Keywords: *Non Performing Loans (NPL), Loan To Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM) and Operating Costs And Operating Income (BOPO)*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of non-performing loans (NPL), loan to deposit ratio (LDR), capital adequacy ratio (CAR), return on assets (ROA), and net interest margin (NIM) on operating costs and operating income (BOPO) in public banking companies. The samples used in this study were banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period. The number of samples used was 24 companies taken using the purposive sampling method. The analysis method of this study uses multiple linear regression with the SPSS 20 program which has previously passed the classical assumption test. The results of this study indicate that non-performing loans (NPL) have a positive and significant effect on operating costs and operating income (BOPO), loan to deposit ratio (LDR) has a positive and insignificant effect on operating costs and operating income (BOPO), capital adequacy ratio (CAR) has a negative and insignificant effect on operating costs and operating income (BOPO), return on assets (ROA) has a negative and significant effect on operating costs and operating income (BOPO), net interest margin (NIM) has a positive and significant effect on operating costs and operating income (BOPO).

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian suatu negara, perbankan adalah salah satu lembaga keuangan yang penting. Bank dapat mempengaruhi sistem perekonomian suatu negara baik makro maupun mikro (Dendawijaya, 2001). Fungsinya kini tidak lagi hanya untuk menerima simpanan dari para nasabah, namun bank telah melakukan beberapa perubahan pada fungsi dan operasional yang perubahannya begitu beragam, seperti transfer dana antar rekening secara *realtime*, melakukan transaksi secara *online*, dan bahkan nasabah dapat melakukan suatu investasi melalui bank. Bank adalah lembaga yang memiliki peran dalam transaksi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menghubungkan antara pemilik dana berlebih (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Ketatnya persaingan bisnis dalam perbankan kini bank dituntut agar efisiensi kinerja yang baik dan dapat menarik para investor untuk melakukan sebuah investasi. Dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan dana tentunya seorang investor perlu melihat efisiensi kinerja perusahaan yang akan diinvestasikan. Diperlukannya informasi yang akurat, mudah dipahami dan dapat dibandingkan agar dapat membantu seorang investor dalam mengambil keputusan. Penilaian terhadap efisiensi kinerja bank dilakukan melalui analisis terhadap laporan keuangannya.

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti *information industry*, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen, dan lainnya (Hanafi & Halim, 2007). Laporan keuangan bank terdiri atas neraca, laporan laba rugi, dan lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pihak bank. Bank yang baik dapat mencerminkan efisiensi kinerja pada bank tersebut juga baik. Efisiensi kinerja suatu bank dapat diukur dengan tingkat pendapatan yang dihasilkan dari biaya-biaya yang dikeluarkan. Tingkat efisiensi kinerja suatu perbankan dapat diukur dari biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), dimana hal itu merupakan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) mencerminkan keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan dan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasional tersebut (Sakhowi & Mahirun., 2019).

Biaya operasional mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari perusahaan, hal ini termasuk biaya tenaga kerja, biaya bahan baku dan barang, biaya sewa dan utilitas, biaya pemeliharaan dan perbaikan, dan biaya pemasaran dan penjualan. Sedangkan pendapatan operasional adalah jumlah uang yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasional utama, seperti penjualan produk atau jasa (Dendawijaya, 2001). Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dapat mengukur baik atau buruknya efisiensi kinerja bank dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dimaksud diantaranya adalah 1) *non performing loan* (NPL) suatu kemampuan yang dimiliki oleh bank dalam hal mengurangi adanya kredit yang bermasalah, 2) *loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan mengukur jumlah dana yang disalurkan setelah dibandingkan dengan jumlah dana simpanan masyarakat (tabungan), 3) *capital adequacy ratio* (CAR) suatu kemampuan yang dimiliki oleh bank untuk tetap menjaga kecukupan modal, 4) *return on asset* (ROA) adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki, dan 5) *net interest margin* (NIM) adalah cara penting untuk melihat seberapa baik lembaga keuangan menghasilkan keuntungan dari aktivitas pinjaman.

Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena gap dan research gap yang telah dijelaskan di atas, maka judul yang diajukan adalah "Determinan Efisiensi Perbankan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Bank Perbankan di Indonesia Yang Telah Terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)"

TINJAUAN PUSTAKA dan HIPOTESIS PENELITIAN

Teori Sinyal

Teori sinyal atau *signaling theory* menyebutkan pihak perusahaan akan memberikan sinyal dalam bentuk informasi yang relevan kepada *stakeholder* dan kemudian akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut (Spence, 1973). Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk para *stakeholder*. Perusahaan atau manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi terkait operasional perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, *underwriter*, dan pengguna informasi lainnya. Oleh karena itu, untuk menanggapi permasalahan tersebut dan mengurangi asimetri informasi yang terjadi maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar yang dilakukan melalui laporan keuangan perusahaan yang terdapat informasi keuangan perusahaan yang kredibel atau dapat dipercaya dan akan memberikan kepastian mengenai prospek

keberlanjutan perusahaan kedepannya. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Widyakto *et al.*, 2023). Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank. Semakin kecil biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) menunjukkan semakin efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya (Simorangkir, 2004). Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) yang rendah menunjukkan efisiensi operasional yang tinggi, karena perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dengan biaya operasional yang lebih rendah.

Non Performing Loan (NPL)

Non performing loan (NPL) merupakan rasio yang membandingkan antara total kredit yang bermasalah dengan total kredit yang telah disalurkan. . Risiko ini dapat muncul apabila bank tidak mendapatkan kembali cicilan pokok atau bunga pinjaman yang harus dibayarkan oleh peminjam (Hull, 2018). Teori sinyal (Jama'an, 2008) menyebutkan perusahaan perlu menyampaikan informasi berguna melalui laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dengan memberikan informasi tingkat *non performing loan* (NPL) yang disajikan dalam laporan keuangan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi permasalahan yang dimiliki. Hal ini dapat terlihat ketika peningkatan *non performing loan* (NPL) dapat mempengaruhi secara langsung peningkatan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Bank memiliki rasio *non performing loan* (NPL) sebesar 5%, yang dianggap tinggi memberikan sinyal yang kurang baik pada perusahaan, karena tingginya *non performing loan* (NPL) bank harus menyediakan cadangan kerugian yang besar untuk menutupi potensi gagal bayar. Pada saat yang sama, pendapatan dari kredit tersebut berhenti. Akibatnya, biaya operasional meningkat dan pendapatan operasional menurun, yang menyebabkan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) bank naik dari 80% menjadi 90%. Ini mengindikasikan penurunan efisiensi dan potensi masalah likuiditas jika tren ini berlanjut. Peningkatan *non performing loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif langsung terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) karena akan meningkatkan biaya operasional dan menurunkan pendapatan operasional bank. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Saputri (2020) yang menunjukkan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

Loan To Deposit Ratio (LDR)

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah dana yang disalurkan pada masyarakat dengan jumlah dana yang berasal dari masyarakat. *Loan to deposit ratio* (LDR) dapat dijadikan sebagai rasio yang mencerminkan likuiditas suatu bank (Zafrizal *et al.*, 2021). Teori sinyal (Jama'an, 2008) menyebutkan perusahaan perlu menyampaikan informasi berguna melalui laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dengan memberikan informasi tingkat *loan to deposit ratio* (LDR) yang disajikan dalam laporan keuangan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi menyalurkan dana pihak ketiga yang dimiliki. *Loan to deposit ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan bahwa bank berhasil menyalurkan sebagian besar dana yang dihimpun dari

simpanan nasabah menjadi pembiayaan atau pinjaman, yang menghasilkan pendapatan bunga. Dampak *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap pendapatan operasional secara langsung berkaitan dengan pendapatan bunga yang mana semakin tinggi *loan to deposit ratio* (LDR), semakin besar dana yang disalurkan ke pinjaman atau pembiayaan produktif, yang berpotensi meningkatkan pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan. *Loan to deposit ratio* (LDR) yang rendah, artinya bank tidak optimal dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari simpanan nasabah menjadi kredit atau pembiayaan. Sehingga sebagian besar dana nasabah disimpan dalam bentuk likuiditas atau aset lain yang tidak menghasilkan pendapatan bunga, yang mengurangi pendapatan operasional bank. Penelitian yang dilakukan oleh Badzlina *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan bagaimana seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di luar memperoleh dana-dana dari sumber yang lain, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2001). Teori sinyal (Jama'an, 2008) menyebutkan perusahaan perlu menyampaikan informasi berguna melalui laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dengan memberikan informasi tingkat *capital adequacy ratio* (CAR) yang disajikan dalam laporan keuangan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi aktiva beresiko dengan modal yang dimiliki. *Capital adequacy ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup besar untuk menutupi risiko yang mungkin terjadi, seperti kredit bermasalah atau penurunan nilai aset. Ini penting untuk menjaga stabilitas keuangan bank, yang berdampak pada efisiensi operasional dan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). *Capital adequacy ratio* (CAR) yang tinggi cenderung menurunkan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) karena bank lebih mampu menutupi risiko operasional dan kredit, sehingga menjaga biaya operasional tetap terkendali. Bank dengan *capital adequacy ratio* (CAR) yang kuat juga mampu menghasilkan pendapatan lebih tinggi melalui ekspansi kredit dan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Istifarani & Azmi (2020) yang menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

Return On Asset (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan kemampuan dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Bank Indonesia, profitabilitas suatu bank dapat diukur dengan aset yang dananya diperoleh dari dana simpanan masyarakat sehingga *return on asset* (ROA) dapat mewakili dalam penentuan tingkat profitabilitas suatu bank. Total aset yang biasanya digunakan dalam mengukur *return on asset* (ROA) adalah aset yang produktif yang dapat berupa surat-surat berharga seperti Sertifikat Bank Indonesia, Surat berharga pasar uang, penempatan dalam saham perusahaan lain, dan dalam bentuk kredit (Dendawijaya, 2001). Teori sinyal (Jama'an, 2008) menyebutkan perusahaan perlu menyampaikan informasi berguna melalui laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dengan memberikan informasi tingkat *return on asset* (ROA) yang disajikan dalam laporan keuangan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi asetnya untuk menghasilkan keuntungan. *Return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Sementara itu, BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) adalah rasio yang mengukur efisiensi operasional bank,

dengan membandingkan total biaya operasional dengan pendapatan operasional. Bank dengan *return on asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut mampu mengelola asetnya dengan baik untuk menghasilkan pendapatan bersih. Hal ini berdampak langsung pada efisiensi operasional yang tercermin dalam rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Dengan pendapatan operasional yang meningkat, bank dapat lebih mudah menutupi biaya operasional. Bank dengan *return on asset* (ROA) tinggi biasanya lebih efisien dalam mengelola aset-aset produktifnya, seperti kredit dan investasi. Efisiensi ini membantu menjaga biaya operasional tetap rendah. Jika *return on asset* (ROA) rendah, artinya bank kurang efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Fathurrahman & Rahmadani (2024) yang menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

Net Interest Margin (NIM)

Net interest margin (NIM) sebagai indikator utama dari pendapatan dalam sektor perbankan (Hull, 2018). *Net interest margin* (NIM) dihitung dengan mengurangi bunga yang dibayar dari bunga yang diterima, dan membagi hasilnya dengan total aset produktif. *Net interest margin* (NIM) mencerminkan seberapa baik bank mengelola selisih antara bunga yang diterima dari pinjaman dan bunga yang dibayar untuk simpanan dan pendanaan lainnya. Teori sinyal (Jama'an, 2008) menyebutkan perusahaan perlu menyampaikan informasi berguna melalui laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dengan memberikan informasi tingkat *net interest margin* (NIM) yang disajikan dalam laporan keuangan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari asetnya. Ketika *net interest margin* (NIM) tinggi, bank mampu menghasilkan pendapatan bunga yang lebih besar dari aset produktif seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Hal ini berdampak positif pada pendapatan operasional dan efisiensi bank dalam menutupi biaya operasional. *Net interest margin* (NIM) yang sehat mencerminkan kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan bunga yang cukup untuk menutupi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi, yang ditunjukkan oleh rasio pendapatan operasional terhadap biaya operasional yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Ryandono (2020) yang menunjukkan bahwa *net interest margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai dengan 2023. Populasi adalah sekelompok orang, peristiwa, atau hal-hal menarik yang ingin disimpulkan oleh peneliti berdasarkan statistik sampel (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 sebanyak 46 perusahaan perbankan. Sampel akan didasarkan pada beberapa kriteria sehingga dengan begitu terdapat 24 sampel perusahaan perbankan.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis pada uji statistik t, menunjukkan bahwa *non performing loan* (NPL) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,630, nilai t hitung sebesar 4,113, dan nilai signifikan sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 0,05, maka *non performing loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistik t tidak sesuai dengan hipotesis pertama.

Tingkat *non performing loan* (NPL) yang tinggi merupakan refleksi dari kualitas pengelolaan yang rendah dan sebaliknya, tingkat *non performing loan* (NPL) yang rendah menggambarkan kualitas pengelolaan pembiayaan yang baik. Teori sinyal atau *signaling theory* menyebutkan pihak perusahaan akan memberikan sinyal dalam bentuk informasi yang relevan kepada *stakeholder* dan kemudian akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut (Spence, 1973). Berdasarkan teori diatas menyebutkan perusahaan perlu menyampaikan informasi berguna melalui laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dengan memberikan informasi tingkat *non performing loan* (NPL) yang disajikan dalam laporan keuangan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi permasalahan yang dimiliki. Hal ini dapat terlihat ketika peningkatan *non performing loan* (NPL) dapat mempengaruhi secara langsung peningkatan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Peningkatan biaya operasional akibat *non performing loan* (NPL) dalam segi biaya cadangan kerugian bank harus menyediakan cadangan kerugian (*provisioning*) yang lebih besar untuk menutupi risiko kredit macet. Cadangan ini merupakan biaya operasional yang langsung berdampak pada peningkatan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

Menurut Colquitt (2007), manajemen risiko kredit adalah proses manajemen yang berkaitan dengan ketidakpastian pemberian kredit dari pemberi pinjaman kepada peminjam. Risiko kredit yang tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh rasio *non performing loan* (NPL), meningkatkan beban operasional bank. Biaya terkait dengan manajemen risiko, seperti proses mitigasi, restrukturisasi, atau litigasi, akan meningkatkan biaya operasional. Selain itu, risiko kredit yang buruk dapat mengurangi pendapatan operasional, yang pada akhirnya memperburuk biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Indraswari & Sari (2023) dan Fathurrahman & Rahmadani (2024), memperoleh hasil *non performing loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Istifarani & Azmi (2020) dan Anggraeni & Saputri (2020), bahwa *non performing loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) namun memiliki arah pengaruh negatif. Arah pengaruh negatif menunjukna bahwa ketika *non performing loan* (NPL) mengalami kenaikan hal ini malah akan menurunkan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis pada uji statistik t, menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,019, nilai t hitung sebesar 0,889, dan nilai signifikan sebesar 0,376. Hasil tersebut menunjukkan tingkat signifikansi lebih dari 0,05, maka *loan to deposit ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh terhadap biaya operasional dan

pendapatan operasional (BOPO). Dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistik t tidak sesuai dengan hipotesis kedua.

Loan to deposit ratio (LDR) mencerminkan efektivitas penyaluran kredit, sementara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) mencerminkan efisiensi operasional bank. Biaya operasional bank cenderung dipengaruhi oleh efisiensi manajemen internal (teknologi, produktivitas karyawan) daripada oleh tingkat *loan to deposit ratio* (LDR). Biaya tetap seperti gaji dan infrastruktur tidak berubah secara langsung akibat perubahan *loan to deposit ratio* (LDR), sehingga tidak dampak pada biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Pratama (2019) menjelaskan bahwa bank modern cenderung memiliki sumber pendapatan yang terdiversifikasi, sehingga ketergantungan pada kredit menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk memenuhi permintaan dan penarikan kredit nasabah tidak secara langsung mempengaruhi efisiensinya. Sistem manajemen likuiditas yang stabil dan kemampuan beradaptasi terhadap kondisi pasar yang berfluktuasi dapat menjelaskan temuan ini. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indraswari & Sari (2023) dan Fathurrahman & Rahmadani (2024) juga menunjukkan hasil yang sama.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis pada uji statistik t, menunjukan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,092, nilai t hitung sebesar -1,526, dan nilai signifikan sebesar 0,130. Hasil tersebut menunjukkan tingkat signifikansi lebih dari 0,05, maka *capital adequacy ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistik t tidak sesuai dengan hipotesis ketiga.

Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio yang mencerminkan kecukupan modal suatu bank untuk menutupi risiko yang dihadapi, baik risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko operasional. Meskipun *capital adequacy ratio* (CAR) merupakan indikator kesehatan bank, dalam beberapa situasi *capital adequacy ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Menurut Pratama (2019) efisiensi operasional, biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional. biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) lebih dipengaruhi oleh struktur biaya dan kemampuan menghasilkan pendapatan, sedangkan *capital adequacy ratio* (CAR) lebih fokus pada kecukupan modal untuk menutupi risiko. *Capital adequacy ratio* (CAR) tidak memiliki hubungan langsung dengan efisiensi biaya operasional atau kemampuan bank menghasilkan pendapatan operasional, sehingga pengaruhnya terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) bisa menjadi tidak signifikan.

Penelitian ini menemukan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berdampak signifikan terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wendha & Alteza (2020) dan Darlis & Utary (2022) juga menunjukkan hasil yang sama.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis pada uji statistik t, menunjukan bahwa *return on asset* (ROA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -11,670, nilai t hitung sebesar -18,996, dan nilai signifikan sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 0,05, maka *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap biaya operasional dan

pendapatan operasional (BOPO). Dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistik t sesuai dengan hipotesis keempat.

Return on assets (ROA) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif bank menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Teori sinyal (Jama'an, 2008) menyebutkan perusahaan perlu menyampaikan informasi berguna melalui laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dengan memberikan informasi tingkat *return on asset* (ROA) yang disajikan dalam laporan keuangan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi asetnya untuk menghasilkan keuntungan. *Return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Sementara itu, BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) adalah rasio yang mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan total biaya operasional dengan pendapatan operasional. Terdapat hubungan erat antara *return on asset* (ROA) dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), Bank dengan *return on asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut mampu mengelola asetnya dengan baik untuk menghasilkan pendapatan bersih.

Penelitian ini menemukan bahwa *return on asset* (ROA) berdampak negatif signifikan terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathurrahman & Rahmadani (2024) juga menunjukkan hasil yang sama. *return on asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan keberhasilan bank dalam mengelola aset dan efisiensi operasional, yang pada akhirnya menekan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dan meningkatkan kinerja keuangan bank.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis pada uji statistik t, menunjukan bahwa *net interest margin* (NIM) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,571, nilai t hitung sebesar 3,130, dan nilai signifikan sebesar 0,002. Hasil tersebut menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 0,05, maka *net interest margin* (NIM) memiliki pengaruh positif terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

Net interest margin (NIM) secara langsung memengaruhi pendapatan operasional bank, yang kemudian berdampak pada hubungan antara pendapatan operasional dan biaya operasional. Teori sinyal (Jama'an, 2008) menyebutkan perusahaan perlu menyampaikan informasi berguna melalui laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dengan memberikan informasi tingkat *net interest margin* (NIM) yang disajikan dalam laporan keuangan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari asetnya. Ketika *net interest margin* (NIM) tinggi, bank mampu menghasilkan pendapatan bunga yang lebih besar dari aset produktif seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Hal ini berdampak positif pada pendapatan operasional dan efisiensi bank dalam menutupi biaya operasional.

Net interest margin (NIM) yang tinggi cenderung meningkatkan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Pendapatan bunga yang lebih tinggi memungkinkan bank untuk menutupi biaya operasional dengan lebih baik, sehingga efisiensi operasional meningkat. *Net interest margin* (NIM) yang sehat mencerminkan kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan bunga yang cukup untuk menutupi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi, yang ditunjukkan oleh rasio pendapatan operasional terhadap biaya operasional yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Ryandono (2020) yang menunjukkan bahwa *net interest margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. *Non performing loan* (NPL) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) dengan koefisien regresi sebesar 4,113. Dengan kata lain peningkatan *non performing loan* (NPL) akan meningkatkan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).
2. *Loan to deposit ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,376 (lebih besar dari 0,05) dengan koefisien regresi sebesar 0,889. Dengan kata lain peningkatan *loan to deposit ratio* (LDR) tidak dapat mempengaruhi biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).
3. *Capital adequacy ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,130 (lebih besar dari 0,05) dengan koefisien regresi sebesar -1,526. Dengan kata lain peningkatan *capital adequacy ratio* (CAR) tidak dapat mempengaruhi biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).
4. *Return on asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) dengan koefisien regresi sebesar -18,996. Dengan kata lain peningkatan *return on asset* (ROA) akan menurunkan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).
5. *Net interest margin* (NIM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,002 (lebih kecil dari 0,05) dengan koefisien regresi sebesar 3,130. Dengan kata lain peningkatan *net interest margin* (NIM) akan meningkatkan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang diajukan antara lain:

1. Bagi Perusahaan
Dari hasil penelitian menunjukan masih terdapat faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi efisiensi perbankan. Namun, pada penelitian ini variabel independen dapat menjelaskan 86% terhadap biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Sehingga perusahaan diharapkan memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dari kinerja perusahaan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini berfokus pada perusahaan perbankan, untuk peneliti selanjutnya disarankan mengambil sampel lebih banyak yang ada pada Bursa Efek Indonesia (BEI) agar dapat membandingkan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, GCG, dan lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jayaraman & Srinivasa (2019), dimana peneliti menambahkan variabel

independen berupa pihak manajemen dengan hasil penelitian manajemen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *banking efficiency*, atau bisa menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel independen seperti penelitian Fauzi & Daud (2020). Sehingga dengan ditambahkannya variabel independen diharapkan mampu memberikan penjelasan lebih luas terhadap faktor apa saja yang dapat mempengaruhi variabel dependen atau biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

Peneliti selanjutnya juga bisa menambahkan periode penelitian lebih lama karena pada penelitian ini hanya dilihat selama 5 tahun. Sehingga dengan menambahkan periode pada penelitian diharapkan mampu memberikan variasi hasil yang berbeda dengan penelitian ini dan beberapa penelitian sebelumnya. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan beberapa metode penelitian yang lain seperti yang dilakukan Majdina *et al.* (2019) dengan menggunakan regresi tobit sehingga menambahkan variasi metode dan lebih memperdalam hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A., & Saputri, I. A. (2020). Diversifikasi Aset, Risiko Bank, Ukuran Bank, Dan Likuiditas Bank Terhadap Efisiensi Bank Syariah Di Indonesia. *Journal of Business and Banking*, 10(1), 129–149. <https://doi.org/10.14414/jbb.v10i1.2182>
- Badzlina, D., Amyulianthy, R., & Munira, M. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Perbankan Syariah (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Syariah Periode 2014–2018). *RELEVAN: Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/doi.org/10.35838/jrap.2024.011.02.016>
- Colquitt, J. (2007). *Credit Risk Management: How to Avoid Lending Disasters and Maximize Earnings* (1st Editio). McGraw Hill.
- Darlis, V., & Utary, T. (2022). Determinan Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Profitabilitas sebagai Pemoderasi. *Akuntansi Dan Manajemen*, 17(1), 20–39. <https://doi.org/10.30630/jam.v17i1.168>
- Dendawijaya, L. (2001). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Fathurrahman, A., & Rahmadani, S. (2024). Analisis Determinan Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 10(1), 53–67. <https://doi.org/10.55210/iqtishodiyah.v10i1.1123>
- Fauzi, R., & Daud, R. M. (2020). Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(3), 460–468. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i3.16084>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. H., & Halim, A. (2007). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 3). UPP STIM YKPN.
- Hull, J. C. (2018). *Risk Management and Financial Institution* (5th ed.). Wiley & Sons.
- Indraswari, C. R., & Sari, K. (2023). Determinants of Efficiency: Asset Diversification, Risk, Bank Size, and Liquidity. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 27(3), 373–384. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i3.11235>
- Istinfarani, S., & Azmi, F. (2020). Faktor Penentu Tingkat Efisiensi Kinerja Perbankan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 230–240. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.800>

- Jama'an. (2008). *Teori Manajemen Keuangan, Pemasaran, Perbankan, dan SDM*.
- Jayaraman, A. R., & Srinivasan, M. R. (2019). Determinants Of Indian Banks Efficiency: A Two-Stage Approach. *International Journal of Operational Research*, 36(2), 270–291. <https://doi.org/10.1504/IJOR.2019.102414>
- Majdina, N., Munandar, J. M., & Effendi, J. (2019). The Determinant Factors Of Efficiency On Islamic Banking And Conventional Banking In Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 23(3), 454–468. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i3.3157>
- Nurhayati, S. (2021). *Metodologi Penelitian Praktis* (Edisi Dua). Universitas Pekalongan.
- Pratama, A. A. P. (2019). Why Capital's Effect Differs in Bank Size? *International Journal of Management and Humanities (IJMH)*, 4. Pratama, Ahmad Aziz Putra, Why Capital's Effect Differs in Bank Size? (October 16, 2019). *International Journal of Management and Humanities (IJMH)*, 2019, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3470999>
- Sakhowi, A., & Mahirun. (2019). *Manajemen Keuangan* (Revisi Ke3). Universitas Pekalongan.
- Simorangkir. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan dan Non Bank*. Raja Grafindo.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 97(3), 355–374. <https://doi.org/doi.org/10.1016/B978-0-12-214850-7.50025-5>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Wendha, D. N., & Alteza, M. (2020). Analisis Efisiensi Perbankan Hasil Merger Di Indonesia Dengan Metode Two-Stage Data Envelopment Analysis. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(2), 85–97. <https://doi.org/10.21831/jim.v17i2.34778>
- Widyakto, A., Santoso, A., Hanifah, R. U., & Taruna, M. S. (2023). Effect of ROA, CAR, NPF, and BOPO on Mudharabah Financing (Empirical Study of Indonesian Sharia Commercial Banks in 2018-2020). *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 12(2), 383. <https://doi.org/10.30588/jmp.v12i2.1225>
- Wulandari, S. F., & Ryandono, M. N. H. (2020). Determinan Efisiensi Perbankan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2018). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(12), 2436–2452. <https://doi.org/10.20473/vol7iss202012pp2436-2452>
- Zafrizal, M., Yakob, R., & Wah, L. S. (2021). The Influence Of Liquidity Risk On Efficiency In Rural Banks: The Moderating Role Of Interbank Borrowing Fund. *Asian Academy of Management Journal of Accounting & Finance*, 17(2), 63–79. <https://doi.org/doi.org/10.21315/aamjaf2021.17.2.3>